



Peningkatan Keterampilan Menulis Berbasis Kearifan Suku Sasak Dengan Pendekatan Kolaboratif

Dedi Aprianto¹

¹Program Studi S1 Ilmu Komputer, Fakultas Teknik, Universitas Bumigora
Corresponding Author: Dedi@universitasbumigora.ac.id

Article History:

Received: 02-09-2025

Revised: 10-10-2025

Accepted: 15-10-2025

Keywords: Kearifan

Lokal, Kolaboratif,
Keterampilan Menulis,
Mahasiswa, Sasak,
Pembelajaran
Kontekstual

Abstract: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa melalui pendekatan kolaboratif berbasis kearifan lokal Suku Sasak. Latar belakang kegiatan ini didasari oleh rendahnya kemampuan menulis mahasiswa serta kurangnya pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber inspirasi dalam pembelajaran bahasa. Kegiatan dilaksanakan pada mahasiswa S1 Farmasi Universitas Bumigora yang mayoritas berasal dari suku Sasak Lombok. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Collaborative Writing Learning Model dengan tahapan analisis kebutuhan, pengenalan kearifan lokal, pelatihan menulis kolaboratif, peer review, serta evaluasi hasil. Data dikumpulkan melalui dua kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan menulis mahasiswa, baik dalam teks naratif maupun deskriptif, dengan skor rata-rata evaluasi mencapai (4,3-4,8) dalam kategori “baik” hingga “sangat baik.” Selain itu, mahasiswa menunjukkan peningkatan motivasi, kemampuan berpikir kritis, serta rasa bangga terhadap identitas budaya Sasak. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan kompetensi menulis sekaligus memperkuat nilai karakter dan budaya dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

© 2022 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang esensial bagi mahasiswa, terutama dalam konteks akademik dan profesional. Namun, hasil observasi pada mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Bumigora menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur dan bermakna. Kesulitan tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya motivasi menulis, minimnya penguasaan konteks budaya lokal sebagai sumber inspirasi, serta rendahnya kolaborasi dalam proses pembelajaran menulis.

Urgensi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berangkat dari kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Suku Sasak sebagai media dan sumber inspirasi dalam pengembangan keterampilan menulis. Suku Sasak memiliki kekayaan budaya, seperti tradisi nyongkolan, peresean, dan cerita rakyat yang sarat nilai moral dan sosial. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis tidak hanya memperkuat

identitas budaya mahasiswa, tetapi juga meningkatkan relevansi dan kedalaman makna tulisan mereka.

Rasionalisasi kegiatan ini bertumpu pada pendekatan kolaboratif, di mana mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk saling bertukar ide, mengoreksi tulisan rekan, dan membangun karya bersama yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Sasak. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar menulis secara teknis, tetapi juga membangun sikap saling menghargai, berpikir kritis, dan kreatif.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa berbasis nilai-nilai budaya Sasak, menumbuhkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pelestarian kearifan lokal melalui karya tulis, dan mengembangkan kemampuan kolaboratif mahasiswa dalam proses pembelajaran menulis.

Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui pelatihan menulis berbasis kolaboratif dengan tahapan: (1) pengenalan nilai-nilai kearifan Sasak, (2) pelatihan menulis narasi dan deskripsi berbasis budaya lokal, (3) diskusi kelompok dan peer-review tulisan, serta (4) publikasi hasil tulisan dalam bentuk antologi digital mahasiswa.

Pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran menulis telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan kualitas tulisan mahasiswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi menulis secara kolaboratif mampu mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berpikir analitis, mengasah keterampilan dalam menyampaikan gagasan, dan menghasilkan karya tulis yang lebih terstruktur dan bermutu (Akhbar et al., 2025; Helaluddin et al., 2023; Moonma & Kaweera, 2022; Pham, 2023).

Dalam konteks pendidikan tinggi, kolaborasi memungkinkan mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan bersama melalui interaksi sosial dan refleksi kritis. Proses ini mendukung pembelajaran yang lebih mendalam dengan memperkuat pemahaman melalui diskusi, pertukaran ide, dan evaluasi bersama dalam lingkungan sosial akademik. Pendekatan kolaboratif ini juga meningkatkan kemampuan refleksi kritis mahasiswa terhadap materi dan praktik pembelajaran yang mereka alami (De Felice et al., 2023; Kruger & Buley, 2022; Radović et al., 2023; Schürmann et al., 2025; Sheridan, 2025). Sementara itu, penggunaan kearifan lokal sebagai basis pembelajaran bahasa dan menulis dapat memperkuat identitas budaya serta menumbuhkan motivasi belajar (Ottu et al., 2024). Kearifan lokal berperan penting sebagai sumber nilai, makna, dan konteks yang dekat dengan kehidupan mahasiswa sehingga proses menulis menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini karena kearifan lokal menyediakan materi yang relevan dengan pengalaman sehari-hari mahasiswa, sehingga mereka dapat menghubungkan ide dan budaya dalam karya tulis mereka secara lebih mendalam. Dengan demikian, penulisan yang didasarkan pada kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran menulis secara signifikan (Alfiati & Ediyono, 2019; Silitonga et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran menulis berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kreativitas dan kesadaran sosial mahasiswa. Penelitian-penelitian tersebut mencatat bahwa dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran, mahasiswa tidak hanya terstimulasi untuk lebih kreatif dalam menulis, tetapi juga berkembang kesadaran sosialnya melalui pemahaman nilai-nilai budaya yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran berbasis budaya lokal ini dapat membantu mahasiswa menghubungkan keterampilan menulis dengan konteks kehidupan nyata, sehingga meningkatkan kualitas dan makna dari tulisan yang mereka hasilkan. Hal ini sekaligus memperkuat motivasi belajar dan rasa tanggung jawab sosial dalam

memelihara warisan budaya (Mardiana et al., 2022; Nasution et al., 2025; Syamhari & Nasrum, 2025). Dengan demikian, integrasi pendekatan kolaboratif dan kearifan lokal Sasak diyakini dapat menciptakan model pembelajaran menulis yang efektif, partisipatif, dan berakar pada nilai-nilai budaya mahasiswa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode Participatory Action Training (PAT) dengan pendekatan Collaborative Writing Based on Local Wisdom (CWBLW), yang menekankan partisipasi aktif peserta dalam proses belajar, menulis, dan refleksi berbasis kearifan lokal Suku Sasak. Sebelum pelaksanaan, dilakukan analisis kebutuhan (needs analysis) untuk memetakan kebutuhan (needs) dan kekurangan (lacks) mahasiswa terhadap kemampuan menulis yang relevan dengan budaya lokal. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen kuesioner, yaitu kuesioner analisis kebutuhan dan kuesioner evaluasi hasil kegiatan. Kuesioner 1 terdiri dari 10 butir pernyataan yang seluruhnya dinyatakan valid dan memiliki nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar $0,80 > 0,70$, sehingga dinyatakan reliabel. Tiga contoh butir utama dari kuesioner ini mencakup: (1) tingkat kemampuan mahasiswa mengembangkan ide tulisan, (2) pemahaman mahasiswa terhadap konteks budaya Sasak, dan (3) kebutuhan terhadap strategi kolaboratif dalam menulis. Sementara itu, Kuesioner 2 yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pelatihan juga terdiri dari 10 butir pernyataan yang semuanya valid dan menunjukkan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar $0,81 > 0,70$. Tiga butir tema utama dari kuesioner evaluasi ini meliputi: (1) peningkatan kemampuan menulis setelah pelatihan, (2) efektivitas kolaborasi kelompok dalam menghasilkan tulisan yang bermakna, dan (3) relevansi kearifan lokal Sasak terhadap motivasi dan kualitas tulisan mahasiswa. Hasil dari kedua instrumen ini menjadi dasar untuk merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi efektivitas model pelatihan kolaboratif berbasis budaya lokal secara sistematis dan dapat direplikasi oleh pelaksana PkM berikutnya.

Pelaksanaan kegiatan PkM ini dilakukan secara bertahap dan terstruktur untuk memastikan ketercapaian tujuan program. Setiap tahap dirancang agar mahasiswa dapat berpartisipasi aktif mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi hasil pelatihan menulis berbasis kearifan lokal Suku Sasak. Adapun tahapan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan: Penyebaran kuesioner awal untuk mengidentifikasi kebutuhan, minat, dan kesulitan mahasiswa dalam menulis berbasis konteks budaya lokal Sasak.
2. Pengenalan Kearifan Lokal Sasak: Pemaparan nilai-nilai budaya Sasak seperti tradisi, cerita rakyat, dan filosofi hidup sebagai sumber ide kreatif dalam menulis.
3. Pelatihan Menulis Kolaboratif: Pelaksanaan sesi pelatihan di mana mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menghasilkan teks naratif dan deskriptif yang mengangkat tema-tema budaya Sasak.
4. Diskusi dan Peer Review: Setiap kelompok saling menilai, memberikan umpan balik, dan merevisi tulisan berdasarkan hasil diskusi agar kualitas karya semakin baik.
5. Evaluasi Hasil dan Refleksi: Penyebaran kuesioner evaluasi guna mengukur efektivitas kegiatan, peningkatan keterampilan menulis mahasiswa, serta persepsi mereka terhadap integrasi kearifan lokal dalam proses belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan beberapa temuan penting yang diperoleh dari proses analisis kebutuhan dan evaluasi hasil pelatihan. Data dikumpulkan melalui dua kuesioner yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Bagian ini menyajikan hasil analisis kebutuhan mahasiswa terhadap pelatihan menulis berbasis kearifan lokal Suku Sasak serta hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan yang menunjukkan peningkatan kemampuan menulis dan kesadaran budaya mahasiswa setelah mengikuti pelatihan.

1. Hasil Analisis Kebutuhan (Needs and Lacks Analysis)

Hasil analisis kebutuhan diperoleh melalui Kuesioner 1 yang terdiri atas 10 butir pernyataan, mencakup tiga tema utama: (1) kemampuan menulis dan pengembangan ide, (2) pemahaman terhadap kearifan lokal Sasak, dan (3) kebutuhan terhadap strategi kolaboratif. Kuesioner ini disebarakan kepada 40 mahasiswa S1 Farmasi Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Bumigora, dan hasilnya menunjukkan tingkat kebutuhan serta permasalahan mahasiswa dalam menulis berbasis budaya lokal seperti ditampilkan pada tabel berikut.

Table 1. Hasil Analisis Kebutuhan dan Permasalahan Mahasiswa dalam Menulis

No.	Kebutuhan (Necessities)	Skor	Kendala (Lacks)	Skor
1.	Memerlukan pelatihan menulis yang dapat membantu mengembangkan ide dan topik tulisan.	4.3	Sering kesulitan menemukan ide untuk memulai menulis.	4.2
2.	Mebutuhkan panduan dalam menyusun paragraf yang runtut dan logis.	4.1	Tulisan sering tidak memiliki struktur yang teratur.	3.9
3.	Memerlukan sumber inspirasi menulis dari konteks budaya lokal Sasak.	4.4.	Tidak memahami nilai budaya Sasak secara mendalam.	4.0
4.	Mebutuhkan contoh teks atau model tulisan bertema budaya lokal.	4.2	Belum pernah menulis dengan tema budaya Sasak sebelumnya.	4.3
5.	Memerlukan bimbingan dalam menulis narasi yang memuat nilai-nilai budaya.	4.1	Sulit mengaitkan nilai budaya Sasak dengan tema tulisan akademik.	3.8
6.	Mebutuhkan pengalaman belajar menulis secara berkelompok.	4.0	Jarang melakukan kegiatan menulis secara kolaboratif.	4.1
7.	Memerlukan pelatihan berbasis kolaboratif untuk meningkatkan kreativitas.	4.5	Kurang percaya diri untuk berbagi ide dalam kelompok menulis.	4.0
8.	Ingin memahami cara memberi umpan balik (peer review) yang konstruktif.	4.2	Belum terbiasa memberi masukan terhadap tulisan teman sejawat.	3.9
9.	Mebutuhkan kegiatan menulis yang lebih interaktif dan kontekstual.	4.3	Kegiatan menulis di kelas selama ini cenderung individual dan monoton	4.2

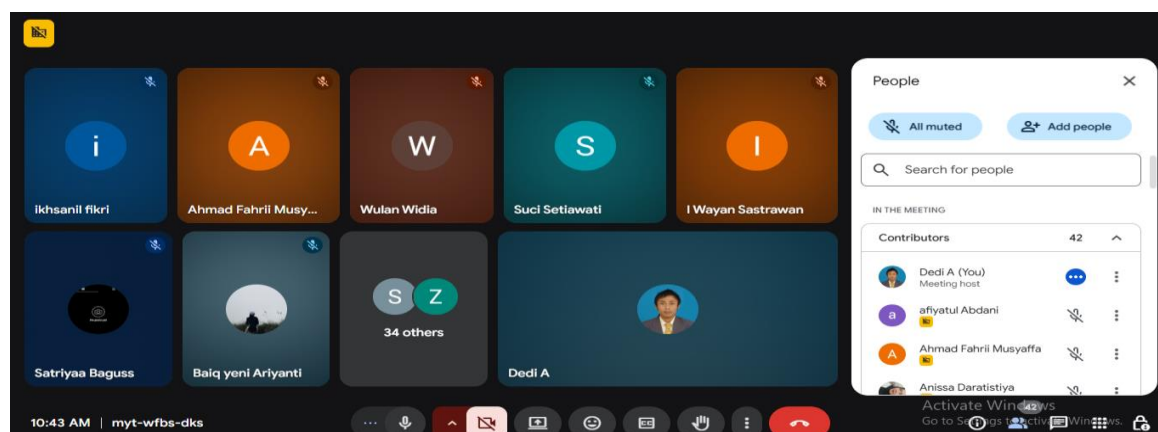
10.	Menginginkan integrasi budaya Sasak dalam pembelajaran menulis.	4.6	Kurang motivasi karena materi menulis tidak relevan dengan lingkungan budaya mereka.	4.4
-----	---	-----	--	-----

Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kebutuhan yang sangat tinggi terhadap pengembangan keterampilan menulis berbasis kearifan lokal dengan rata-rata skor 4.27. Secara umum, mahasiswa merasa memerlukan pelatihan yang dapat membantu mereka mengembangkan ide, menyusun paragraf dengan runtut, serta menulis narasi yang merefleksikan nilai-nilai budaya Sasak. Kebutuhan yang paling menonjol adalah keinginan untuk mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam tulisan (skor 4.6) dan pelatihan kolaboratif yang lebih interaktif (skor 4.5). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya membutuhkan bimbingan teknis dalam menulis, tetapi juga lingkungan belajar yang memotivasi dan relevan dengan identitas budaya mereka. Selain itu, kebutuhan terhadap peer review dan kegiatan menulis berbasis kolaborasi juga muncul sebagai prioritas, menandakan pentingnya pendekatan sosial dan partisipatif dalam pembelajaran menulis.

Kemudian, untuk hasil analisis kendala (Lacks), ditemukan bahwa mahasiswa masih menghadapi berbagai hambatan dalam keterampilan menulis dengan rata-rata skor 4.08. Permasalahan utama meliputi kesulitan menemukan ide awal tulisan, kurang memahami nilai budaya Sasak, serta belum terbiasa menulis secara berkelompok. Sebagian besar mahasiswa juga mengaku jarang memperoleh pengalaman menulis berbasis kolaboratif, sehingga kurang percaya diri dalam berbagi ide dan memberi umpan balik terhadap karya teman sejawat. Selain itu, kegiatan menulis yang selama ini bersifat individual dan monoton turut berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa mahasiswa membutuhkan intervensi pedagogis yang menekankan kolaborasi, kontekstualisasi budaya, dan pembimbingan terarah agar keterampilan menulis mereka berkembang secara bermakna dan berkelanjutan.

2. Pengenalan Kearifan Lokal Sasak

Kegiatan pengenalan kearifan lokal Sasak merupakan tahap penting dalam membangun kesadaran budaya dan menggali ide menulis autentik bagi mahasiswa. Pada tahap ini, mahasiswa diperkenalkan pada nilai moral, sosial, dan filosofis kebudayaan Suku Sasak melalui pendekatan partisipatif dan reflektif, yang mendorong diskusi dan keterkaitan dengan pengalaman pribadi serta konteks sosial modern. Hasilnya menunjukkan antusiasme tinggi, terutama karena banyak mahasiswa baru memahami makna mendalam tradisi dan cerita rakyat yang sebelumnya hanya dikenal secara umum. Kegiatan ini juga memfasilitasi penemuan relevansi nilai budaya Sasak dengan tema tulisan yang akan dikembangkan pada tahap pelatihan menulis berikutnya, disampaikan melalui pertemuan daring sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap Pengenalan tentang Kearifan Lokal Suku Sasak Lombok

Sesi pengenalan ini tidak hanya memperkuat pengetahuan budaya lokal, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya sebagai sumber inspirasi karya tulis. Nilai-nilai seperti gotong royong, keteguhan hati, dan kesantunan diperkenalkan sebagai refleksi karakter yang dapat diwujudkan dalam narasi, deskripsi, maupun tulisan reflektif. Kegiatan ini membantu mahasiswa mengaitkan nilai budaya Sasak dengan pengembangan ide tulisannya, menjadi fondasi pembelajaran menulis yang kontekstual dan berakar pada identitas budaya.

Tabel 2. Topik-Topik Berbasis Kearifan Lokal dan Metode Penyampaian dalam Kegiatan

No.	Topik	Deskripsi	Metode
1.	Tradisi Nyongkolan	Upacara adat pernikahan yang melambangkan kebersamaan dan penghormatan sosial.	Ceramah dan diskusi reflektif.
2.	Tradisi Peresean	Pertunjukan tradisional sebagai simbol keberanian dan kehormatan laki-laki Sasak.	Presentasi naratif dan studi nilai-nilai moral.
3.	Cerita Rakyat Putri Mandalika	Legenda lokal yang mengandung nilai pengorbanan, keindahan, dan kesetiaan.	Pembacaan cerita rakyat dan latihan menulis naratif.
4.	Filosofi Hidup Begawe dan Besiru	Konsep gotong royong dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat Sasak.	Diskusi kelompok dan refleksi penulisan deskriptif.
5.	Sistem Bahasa dan Basa Alus Sasak	Tata krama berbahasa yang menunjukkan rasa hormat dalam komunikasi.	Simulasi percakapan dan latihan menulis dialog.
6.	Upacara Begawe Beleq	Tradisi syukuran besar yang menunjukkan solidaritas sosial dan spiritualitas.	Observasi video dan penugasan menulis laporan budaya.
7.	Nilai Jati Diri Sasak	Prinsip keteguhan hati, kesabaran, dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.	Ceramah interaktif dan penulisan reflektif individu.

3. Pelatihan Menulis Kolaboratif

Tahap pelatihan menulis kolaboratif merupakan inti dari kegiatan PkM ini. Pada tahap ini, mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 orang untuk bekerja sama menghasilkan karya tulis yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal Suku Sasak. Setiap kelompok difasilitasi untuk berdiskusi, menentukan tema, serta berbagi

peran dalam proses perencanaan, penulisan, dan penyuntingan teks. Proses ini dilaksanakan secara interaktif, di mana dosen pendamping berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan terkait teknik penulisan naratif dan deskriptif, serta cara mengintegrasikan nilai budaya Sasak ke dalam struktur tulisan. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya mengasah kemampuan menulis, tetapi juga belajar berkomunikasi, bernegosiasi, dan menghargai ide rekan sekelompoknya.



Gambar 2. Kegiatan Mahasiswa dalam Sesi Pelatihan Menulis Kolaboratif

Foto kegiatan yang dilakukan secara luring menunjukkan mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Bumigora sedang berpartisipasi aktif dalam sesi pelatihan menulis kolaboratif. Mereka berdiskusi dalam kelompok kecil, berbagi ide tentang tema budaya Sasak yang akan diangkat, serta menulis dan menyunting teks bersama. Fasilitator tampak mendampingi dan memberikan umpan balik selama proses berlangsung, menciptakan suasana belajar yang interaktif, reflektif, dan kolaboratif.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan kreativitas dan kohesi ide dalam tulisan mahasiswa. Setiap kelompok menghasilkan satu teks naratif dan satu teks deskriptif yang mengangkat tema budaya Sasak seperti tradisi, filosofi hidup, serta nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Tulisan naratif cenderung menonjolkan unsur cerita rakyat dan pengalaman budaya, sementara teks deskriptif menekankan keindahan, makna simbolik, dan karakter budaya yang khas.

Tabel 3. Hasil Tulis Mahasiswa pada Pelatihan Menulis Kolaboratif

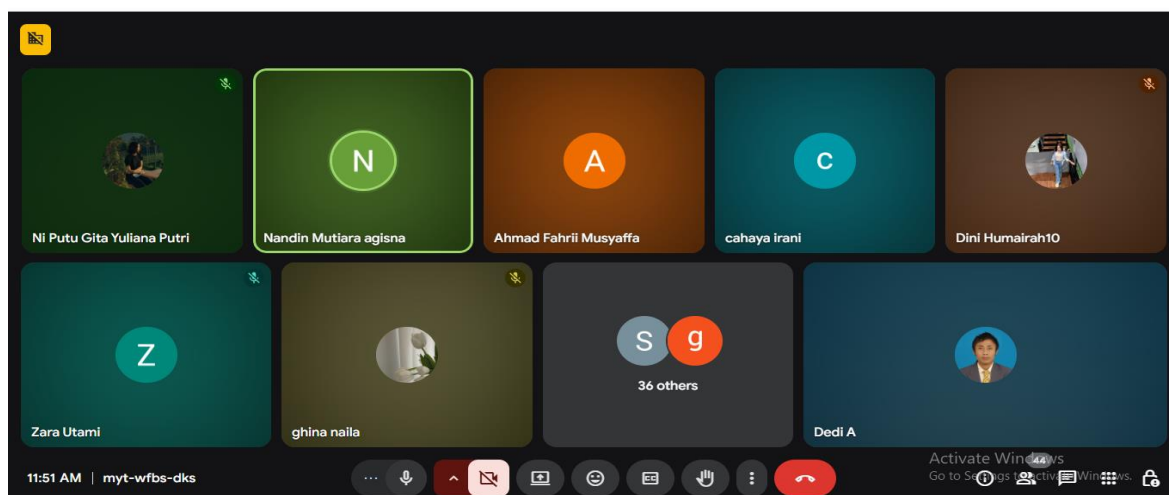
No.	Judul	Jenis Teks	Tema	Ringkasan Hasil Tulisan Siswa
1	The Spirit of Peresean	Naratif	Tradisi Peresean (pertarungan simbol kehormatan)	Menceritakan pengalaman seorang pemuda Sasak yang belajar makna keberanian dan sportivitas dari tradisi Peresean.
2	Harmony in Nyongkolan	Naratif	Tradisi Nyongkolan	Mengisahkan nilai kebersamaan dan saling menghormati dalam prosesi adat pernikahan Sasak.
3	The Beauty of Mandalika Beach	Deskriptif	Cerita rakyat Putri Mandalika	Menggambarkan keindahan alam dan nilai pengorbanan dalam legenda Putri Mandalika.

4	The Sound of Gendang Beleg	Deskriptif	Musik tradisional Sasak	Menjelaskan makna simbolik dan kekuatan spiritual di balik tabuhan Gendang Beleg.
5	The Wisdom of Besiru	Naratif	Filosofi Gotong Royong (Besiru)	Mengangkat kisah kerja sama warga desa dalam membangun lumbung padi sebagai simbol solidaritas.
6	The Language of Respect	Deskriptif	Basa Alus Sasak	Menggambarkan kehalusan berbahasa dan etika komunikasi dalam interaksi sosial masyarakat Sasak.

Secara keseluruhan, hasil pelatihan menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menginternalisasi nilai-nilai budaya Sasak ke dalam tulisan mereka dengan gaya bahasa yang lebih ekspresif, terstruktur, dan bermakna. Proses kolaboratif juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menulis, memperluas wawasan budaya, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal mereka.

4. Diskusi dan Peer Review

Tahap diskusi dan peer review dilakukan setelah setiap kelompok menyelesaikan draft awal tulisan mereka. Pada tahap ini, mahasiswa saling menilai dan memberikan umpan balik terhadap karya kelompok lain dengan menggunakan lembar penilaian yang mencakup aspek kebahasaan, struktur teks, kejelasan ide, serta keterkaitan dengan nilai-nilai budaya Sasak. Kegiatan ini berlangsung secara terbuka dan partisipatif, di mana setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan saran secara konstruktif. Melalui mekanisme peer review, mahasiswa tidak hanya belajar menilai tulisan orang lain, tetapi juga secara reflektif menilai kekuatan dan kelemahan karya sendiri, sehingga proses belajar menjadi lebih mendalam dan bermakna.



Gambar 3. Proses Diskusi dan *Peer Review* oleh Mahasiswa

Untuk kegiatan diskusi bersama serta *peer-review*, pelaksana mengajak para peserta untuk melakukannya secara online dengan menggunakan *Google-meets*. Foto kegiatan menunjukkan mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil sambil menelaah hasil tulisan kelompok lain. Mereka membaca, mencatat, dan mendiskusikan bagian-bagian yang perlu diperbaiki, baik dari segi isi maupun struktur kalimat. Fasilitator memantau jalannya diskusi dan memastikan setiap peserta memberikan umpan balik dengan cara yang sopan,

akademis, dan membangun. Suasana kegiatan terlihat aktif dan kolaboratif, mencerminkan semangat belajar bersama.

Setelah proses diskusi dan peer review selesai, setiap kelompok melakukan revisi berdasarkan masukan yang diterima. Hasil revisi menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek penggunaan kosa kata, koherensi antar paragraf, dan ketepatan gramatikal. Selain itu, banyak kelompok memperkaya isi tulisan dengan menambahkan deskripsi budaya Sasak yang lebih mendalam dan relevan. Proses ini membentuk kesadaran metakognitif mahasiswa dalam menulis mereka menjadi lebih mampu mengevaluasi proses berpikir dan pengambilan keputusan dalam menulis teks akademik maupun kreatif. Dengan demikian hasil umpan balik siswa dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Umpan Balik Peer Review dan Peningkatan Kualitas Tulisan Mahasiswa

No	Aspek Penilaian	Hasil Umpan Balik Peer Review	Perbaikan yang Diterapkan oleh Mahasiswa
1	Struktur paragraf	Beberapa paragraf kurang koheren antar ide	Revisi dengan menambahkan kalimat transisi agar lebih mengalir
2	Penggunaan kosa kata budaya	Kurang tepat dalam menjelaskan istilah budaya Sasak	Menambahkan glosarium kecil dan penjelasan istilah lokal
3	Tata bahasa	Ditemukan kesalahan penggunaan tense dan preposisi	Koreksi gramatikal dengan bimbingan dosen
4	Kejelasan ide utama	Ide utama belum tergambar jelas dalam paragraf pembuka	Menulis ulang paragraf pembuka agar lebih fokus dan kontekstual
5	Keterkaitan nilai budaya	Beberapa tulisan kurang mendalam dalam mengaitkan budaya Sasak	Menambah narasi dan refleksi nilai budaya dalam teks
6	Konsistensi gaya penulisan	Gaya penulisan antaranggota tidak konsisten	Menyatukan gaya penulisan dan struktur dengan kesepakatan kelompok

Melalui kegiatan peer review ini, mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap kritik, mampu memperbaiki kesalahan secara mandiri, dan lebih sadar akan pentingnya revisi dalam menghasilkan tulisan yang berkualitas. Selain itu, kegiatan ini memperkuat rasa tanggung jawab akademik dan solidaritas antar mahasiswa dalam konteks pembelajaran menulis berbasis kearifan lokal.

5. Evaluasi Hasil dan Refleksi

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan PkM selesai untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa serta pemahaman mereka terhadap integrasi nilai-nilai budaya Sasak dalam karya tulis. Evaluasi ini mencakup aspek peningkatan kemampuan menulis, pengalaman kolaboratif, serta sikap apresiatif terhadap kearifan lokal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan berjalan dengan efektif, di mana mayoritas mahasiswa merasakan peningkatan motivasi dan kemampuan menulis setelah mengikuti seluruh tahapan pelatihan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan hasil secara kuantitatif tentang hasil kegiatan ini sebagai berikut dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Kegiatan PkM melalui Kuesioner

No	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor	Keterangan
1.	Peningkatan kemampuan menulis naratif	4.6	Sangat baik
2.	Peningkatan kemampuan menulis deskriptif	4.5	Sangat baik
3.	Pemahaman terhadap nilai budaya Sasak	4.7	Sangat baik
4.	Keterampilan kolaboratif dalam kelompok	4.4	Baik
5.	Keaktifan dan partisipasi selama kegiatan	4.5	Sangat baik
6.	Kemampuan memberikan dan menerima umpan balik (peer review)	4.3	Baik
7.	Peningkatan kreativitas dalam menulis	4.6	Sangat baik
8.	Relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan mahasiswa	4.5	Sangat baik
9.	Manfaat kegiatan terhadap pembelajaran akademik	4.7	Sangat baik
10.	Kepuasan umum terhadap pelaksanaan kegiatan	4.8	Sangat baik

Hasil analisis data sebagaimana disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh indikator memperoleh skor rata-rata antara (4,3) hingga (4,8) pada skala penilaian 1-5. Rentang nilai tersebut menunjukkan bahwa respon mahasiswa terhadap pelaksanaan kegiatan PkM ini berada pada kategori “baik” hingga “sangat baik.” Secara umum, mahasiswa menilai kegiatan pelatihan menulis berbasis kearifan lokal Sasak memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan menulis mereka, baik dalam aspek naratif maupun deskriptif. Lebih lanjut, aspek pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Sasak memperoleh skor tertinggi yaitu (4,7), diikuti oleh aspek kepuasan umum terhadap kegiatan sebesar (4,8), yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasa sangat puas dengan pelaksanaan program. Aspek peningkatan kreativitas (4,6) dan relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan mahasiswa (4,5) juga memperoleh apresiasi tinggi, menandakan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dinilai efektif dan relevan dengan konteks pembelajaran mereka.

Terakhir, refleksi dari peserta memperkuat temuan kuantitatif ini, di mana mahasiswa mengakui bahwa pendekatan kolaboratif selama pelatihan menulis membantu mereka memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam proses belajar. Dengan demikian, kegiatan PkM ini terbukti efektif dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa melalui integrasi nilai budaya Sasak secara kolaboratif dan kontekstual.

Pembahasan Hasil

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran menulis berbasis kearifan lokal Suku Sasak memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan evaluasi kegiatan, ditemukan bahwa mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun teks naratif dan deskriptif yang lebih koheren, kontekstual, serta mencerminkan nilai-nilai budaya Sasak. Pendekatan kolaboratif mendorong mahasiswa untuk berbagi ide, memperbaiki tulisan bersama, dan mengembangkan berpikir kritis, sesuai pandangan (Vygotsky, 1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan keterampilan menulis akademik dengan peran aktif mahasiswa dalam kerjasama belajar dan diskusi, serius meningkatkan

kualitas tulisan mereka. Efektivitasnya juga terlihat dari peningkatan signifikan kemampuan tata bahasa dan ejaan mahasiswa setelah penerapan pembelajaran kolaboratif (Ismail, 2021; Widhiyanto, 2011).

Integrasi unsur kearifan lokal dalam kegiatan menulis juga terbukti memperkuat motivasi dan keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran. Topik-topik budaya seperti begawe, gotong royong, dan cerita rakyat Sasak memberikan konteks yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga menstimulasi ide kreatif dan memperkaya isi tulisan. Temuan ini mendukung pendapat Saputra et al. (2022) bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran identitas serta memperkuat daya imajinasi dalam menulis. Selain itu, kegiatan peer review dan refleksi bersama berperan penting dalam membangun kesadaran metakognitif mahasiswa terhadap proses menulis mereka sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Rasiban et al. (2018) dan Reznani (2024) bahwa Peer feedback efektif dalam mengembangkan kesadaran linguistik dan strategi revisi mahasiswa. Melalui umpan balik antar-rekan, mahasiswa belajar mengenali kesalahan bahasa sendiri dan teman, serta memperoleh berbagai perspektif untuk memperbaiki tulisan. Penelitian menunjukkan peer feedback meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan keterampilan berpikir kritis dalam menulis akademik. Proses ini juga membangun interaksi sosial yang mendorong refleksi dan otonomi belajar, sehingga kualitas tulisan akademik meningkat secara signifikan. Metode ini sangat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa model pelatihan menulis berbasis kearifan lokal dengan pendekatan kolaboratif tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik mahasiswa, tetapi juga menanamkan nilai karakter, kerja sama, dan apresiasi terhadap budaya daerah. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa pendekatan serupa dapat diadaptasi dalam pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia di perguruan tinggi lain, khususnya di daerah dengan kekayaan budaya lokal yang kuat. Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi akademik mahasiswa, tetapi juga memperkuat pelestarian nilai-nilai budaya Sasak dalam konteks pendidikan tinggi.

Dengan demikian, hasil kegiatan pelatihan peningkatan keterampilan menulis berbasis kearifan suku Sasak dengan pendekatan kolaboratif dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajar bahasa Inggris, sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan menulis mahasiswa: Mahasiswa menunjukkan kemajuan signifikan dalam menulis teks naratif dan deskriptif yang lebih terstruktur, koheren, dan kontekstual setelah mengikuti pelatihan berbasis kolaboratif.
2. Efektivitas pendekatan kolaboratif: Proses kerja kelompok dan peer review mendorong interaksi akademik yang positif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap hasil tulisan.
3. Integrasi kearifan lokal sebagai sumber ide menulis: Penggunaan tema budaya Sasak seperti *Begawe*, Gotong Royong, dan cerita rakyat terbukti memperkuat motivasi belajar serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya mahasiswa.
4. Pengembangan kesadaran metakognitif: Melalui refleksi dan evaluasi diri, mahasiswa menjadi lebih sadar terhadap proses berpikir dan strategi revisi dalam menulis, sehingga hasil tulisan menjadi lebih berkualitas.

5. Implikasi terhadap pembelajaran kontekstual: Model pembelajaran menulis berbasis kearifan lokal Sasak dengan pendekatan kolaboratif dapat direplikasi di perguruan tinggi lain sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis sekaligus memperkuat karakter dan nilai budaya mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Berbasis Kearifan Suku Sasak dengan Pendekatan Kolaboratif” telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan menulis mahasiswa S1 Farmasi di Universitas Bumigora. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif efektif dalam membangun kemampuan menulis naratif dan deskriptif yang lebih koheren, kreatif, dan kontekstual. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Sasak terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta rasa bangga terhadap identitas budaya mahasiswa. Selain itu, kegiatan peer review dan refleksi bersama membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran metakognitif terhadap proses menulis dan kemampuan untuk melakukan perbaikan mandiri. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi akademik sekaligus penguatan karakter dan pelestarian budaya lokal dalam konteks pendidikan tinggi.

Disarankan agar pendekatan kolaboratif berbasis kearifan lokal Sasak terus dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di perguruan tinggi karena terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis dan apresiasi terhadap budaya daerah. Institusi pendidikan perlu mendukung penerapan model ini, sementara pengajar diharapkan mengadaptasikannya pada berbagai mata kuliah bahasa dan komunikasi agar pembelajaran lebih aktif dan bermakna. Mahasiswa juga didorong untuk terus menulis dengan mengangkat nilai-nilai budaya lokal sebagai inspirasi. Ke depan, kegiatan lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan media pembelajaran digital berbasis budaya Sasak untuk memperluas dampak dan keberlanjutan program ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dekan Fakultas Teknik, Ketua Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Bumigora, serta seluruh mahasiswa peserta kegiatan PkM atas dukungan dan partisipasi aktifnya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dukungan moril dan kerja sama dari semua pihak telah berperan penting dalam keberhasilan kegiatan PkM ini, sehingga dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi pengembangan kompetensi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhbar, H., R. W. H., & Sofia, M. (2025). Enhancing Critical Thinking Through Collaborative Learning in Digital Business Student Associations. *International Student Conference on Business, Education, Economics, Accounting, and Management (ISC-BEAM)*, 3(1), 441–451. <https://doi.org/10.21009/isc-beam.013.27>
- Alfiati, & Ediyono, S. (2019). Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Mata Kuliah Menulis Puisi Mahasiswa. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 6(2), 183–194. <https://doi.org/10.36835/annuha.v6i2.334>
- De Felice, S., Hamilton, A. F. D. C., Ponari, M., & Vigliocco, G. (2023). Learning from Others is Good, with Others is Better: The Role of Social Interaction in Human Acquisition of New Knowledge. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 378(20210357), 1–12. <https://doi.org/10.1098/rstb.2021.0357>

- Helaluddin, Nurhayati, Nadya, N. L., Ismail, G., Guntur, M., & Fransori, A. (2023). The Use of Collaborative Strategies to Improve Students' Writing Ability and Self-Efficacy: A Mixed Method Study. *European Journal of Educational Research*, 12(1), 265–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.1.265>
- Ismail, A. (2021). *Model Pembelajaran Kolaboratif Menulis Akademik Bahasa Inggris*. Universitas Negeri Jakarta (UNJ).
- Kruger, C. G., & Buley, J. (2022). Collaborative Learning to Foster Critical Reflection by Pre-service Student Teachers within a Canadian–South African Partnership. *Journal of Teaching and Learning*, 16(3), 69–95. <https://doi.org/10.22329/jtl.v16i3.7203>
- Mardiana, W., Rizky Putri Octaviany, Wiwin Windayanti, & Farah Annisa. (2022). Proyek Menulis Teks Naratif Digital Berbasis Budaya Lokal Melalui Book Creator Untuk Mendukung Kreatifitas Dan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(2), 234–243. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i2.4225>
- Moonma, J., & Kaweera, C. (2022). A Study of Critical Thinking Skills Practice in Collaborative Writing in EFL Context. *Asian Journal of Education and Training*, 8(1), 8–14. <https://doi.org/10.20448/edu.v8i1.3656>
- Nasution, G., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Systematic Literature Review : Strategi dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narasi Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Universitas Negeri Padang , Indonesia Bahasa Indonesia memiliki empat Model Terpadu Buku Cerita Rakyat , Ungkapan , dan Perib. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 308–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1593>
- Pham, V. P. H. (2023). The Impacts of Collaborative Writing on Individual Writing Skills. *Journal of Psycholinguistic Research*, 1–16.
- Radović, S., Firssova, O., Hummel, H. G. K., & Vermeulen, M. (2023). The Case of Socially Constructed Knowledge through Online Collaborative Reflection. *Studies in Continuing Education*, 45(2), 168–187. <https://doi.org/10.1080/0158037X.2022.2029389>
- Rasiban, L. M., Dahidi, A., & Widiyanti, S. (2018). Peer Feedback untuk Mengembangkan Kegiatan Menulis Bahasa Jepang di Kelas Menulis Bahasa Jepang (Sakubun). *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 2(2), 294–314.
- Reznani, N. S. (2024). Pengaruh Teknik Peer Assessment terhadap Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(2), 1060–1069.
- Saputra, A. D., Fauziah, F. N., & Suwandi, S. (2022). Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 335–348. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21726>
- Schürmann, V., Bodemer, D., & Marquardt, N. (2025). Exploring the Use of Regular Reflections in Student Collaboration: A Case Study in Higher Education. *Frontiers in Education*, 10(March), 1–16. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1526487>
- Silitonga, I. D. B., Purba, N. A., & Yolanda, S. R. A. (2024). Media Animasi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Kelas VII-3. *DE-JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 4(3), 854–863. https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/1470%0Ahttps://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/download/1470/931
- Syamhari, & Nasrum. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Budaya Lokal Menggunakan Metode Inquiry Mahasiswa Semester VI Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam*

Dan Humaniora, 5(2), 238–252. <https://doi.org/https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Widhiyanto. (2011). Pembelajaran Collaborative Writing dalam Peningkatan Mutu Proposal Penelitian Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 28(1), 39–47. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/5623%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/viewFile/5623/4486>